

Daftar Isi

	judul	hlm.	penulis
	Catatan Redaksi	2	
	Bahasa Indonesia dalam Pengajaran	3	Dedi Yusar
	Asumsi Sosial di Balik Realitas Ber-SMS	7	Dadan Suwarna
	Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Inggris Antara Metode Isi dan Umum : Eksperimen pada Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan, Bogor, 2002.	10	Hanny Saraswaty
	<i>Interactive Oral Skill Assessment in EFL Classrooms: Achieving Beneficial Backwash</i>	19	Nur Utami Sari'at Kurniati
	Gairaigo, Asal-usul, dan Problematikanya	25	Rina Fitriana
	Apa yang Kaucari, Untung?	30	Dadan Suwarna
	Utuy Tantang Sontani dan Dunia Kepengarangannya	32	Philips Abdullah
	Kritik Subagio Sastro Wardoyo dalam <i>Sosok Pribadi dalam Sajak Perselingkuhan sebagai Paradigma Emansipatoris: Kajian Novel The Age of Innocence dan Sitti Nurbaya</i>	40	Shita Dewi Ratih P.
	Kompilasi Hukum Islam, Bias Gender dan Novel Indonesia	46	Tetty Yukesti
	Identitas Budaya dalam Novel <i>The Black Album</i> Karya Hanif Kurehisi	55	Leany N. Harsa
	Bunga Rampai: Teori Feminis	65	Agnes Setyowati
	<i>Cha-no-Yu</i> , Satu Ciri Khas Budaya Jepang	76	Henny Suharyati
	Adeg-adeg Budaya Sunda	86	Farid Adli
	Mencari Figur Pemimpin yang "SASTRA"	97	Atang Supriatna
	Sajak-sajak	101	Teguh Imam Subarkah
	Sajak-sajak	103	Hanny Harshani
	Sajak-sajak	106	Dadan Suwarna

Pelindung:

Rektor Universitas Pakuan
Prof. Ir. Soedodo Harjoamidjojo,
M.Sc., Ph.D.

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Sastra Unpak
Henny Suharyati, M.A.

Dewan Pakar:

Prof. Dr. Partini Sardjono
Prof. Dr. Sapardi Djoko D.
Prof. Dr. Soenarjati Dj.
Dr. Uka Tjandrasasmita

Staf Redaksi:

Ade S. Natawiria, M.Si.
Agnes Setyowati H., M.Hum.
Atang Supriatna, S.Sn.
Dadan Suwarna, Drs.
Dedi Yusar, Drs.
Hanny Harashani, M.Si.
Dr. Leany N. Harsa
Nur Utami Sari'at K., S.S.
Philips Abdullah, M.Hum
Prapto Waluyo, M.Hum.
Retno Dewi A., M.Si.
Rina Fitriana, S.S.
Sasongko S. Putro, Drs., M.M.
Shita Dewi Ratih P., M.Hum.
Teguh I. Subarkah, Drs., M.Hum.
Tetty Yukesti, M.A.
Yuyus Rustandi, S.Sn.

Catatan Redaksi

Menggagas semangat berwawasan adalah pekerjaan rumah insan-insan akademis di perguruan tinggi. Pengajaran, hanyalah satu elemen di antara dua elemen Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang keberadaannya sekan-akan segalanya dalam Tridarma PT. Berangkat dari teramat banyaknya gagasan yang bisa diungkapkan, yang bertolak dari penelitian, Jurnal Wahana mengemas persoalan linguistik, sastra, dan budaya dengan lebih melihat konteks sosial sebagai acuan.

Meskipun boleh jadi bukan gagasan yang "besar" dan "baru", setidaknya terlihat konteks kenyataan yang menyangkut bahasa, sastra, dan budaya diaplikasi dan diaktualisasikan. Peradaban sebagai budaya tulis, semoga mencapai titik temu di balik pertanggungjawabkan akademis Jurnal Wahana.

Yang sedikit membedakan Wahana kali ini dengan sebelumnya, adalah keberadaan sajak. Rubrik ini disajikan sebagai manifestasi "suara" di antara sekelumit persoalan hidup yang memang perlu diungkapkan. Setidaknya, kebutuhan ekspresif dan estetis terwadahi melalui media ini.

Semoga kehadiran Wahana kali ini menjadi ruang refleksif dan argumentatif di antara sekian cercah gagasan yang memang menghidupi langkah kita.

Sebagai ba
Indonesia berb
resmi kenegara
dalam dunia pe
perhubungan o
pengembangan
pengetahuan, te

Sebagai ba
dunia pendidik
Indonesia digur
berbagai ilmu p
dan seni mulai
sampai pendidil
untuk pembinaa
bahasa Indonesi
jenjang pendidik
Indonesia sebag
wajib.

Pembinaan
semata-mata mil
bahasa Indonesia
pengajar/instrukt
menyampaikan i
Mereka harus ma
bahasa Indonesia
sebab dengan kes
bahasa Indonesia
para siswa mudal
materi.

Guru atau pe
seorang instrukt
yang memiliki pu
pelatihan, diangg
tombak pembina
bahasa Indonesia.

Identitas Budaya dalam Novel *The Black Album* Hanif Kureihsi

Agnes Setyowati, M Hum.

Karya sastra multikultural di Inggris mulai muncul tahun 1980-an. Karya-karya tersebut sebagian besar ditulis oleh generasi pertama dan kedua migran di Inggris serta penulis-penulis dari kawasan Britania Raya, seperti Irlandia, Skotlandia maupun Wales. Pengarang-pengarang multietnis ini mengangkat tema-tema kehidupan kaum imigran dan masalah pencarian identitas budaya. Tema pencarian identitas budaya ini disampaikan melalui masalah-masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan memiliki budaya yang kompleks. Pencarian identitas budaya tersebut berkaitan erat dengan sikap mereka dalam menghadapi transisi dari budaya lama ke budaya baru dan proses integrasi ke budaya baru di tempat tinggal mereka kini. Pertemuan dua budaya dalam proses integrasi itulah yang kemudian memunculkan masalah. Mereka beradaptasi dalam berbagai cara yang dilakukan oleh kaum imigran tersebut seringkali memicu terjadinya konflik, baik dengan kelompok mereka sendiri maupun dengan warga setempat. Kesulitan besar yang dihadapi dalam hubungan antaretnis dengan minoritas bertemunya budaya-budaya berbeda tersebut adalah adanya prasangka dan sikap paranoid yang dimiliki oleh kelompok pendatang maupun masyarakat setempat. Prasangka

yang kuat di kedua belah pihak mengarahkan mereka kepada penytereotipan dan kecurigaan yang dapat menghilangkan makna sebuah interaksi.

Karya multikultural boleh jadi merupakan representasi masyarakat Inggris yang hingga saat ini dihadapkan pada masalah-masalah berkaitan dengan dengan banyaknya kaum imigran yang berasal dari berbagai negara dan konflik-konflik yang terjadi dalam komunitas mereka. Kaum imigran yang datang pada umumnya hidup berkelompok dan banyak di antaranya yang masih mempertahankan budaya asal. Keragaman budaya dan kesadaran identitas budaya yang mereka miliki menyebabkan pola kehidupan multibudaya berkembang pesat. Interaksi antara masyarakat pemilik budaya pendatang dan masyarakat pemilik budaya setempat tidak mungkin dihindari; konflik pun tidak terhindarkan. Oleh karena itu, pemerintah Inggris saat ini terus mengupayakan cara-cara penanganannya.

Generasi muda di kalangan imigran Muslim saat ini menginjak masa dewasa. Mereka memiliki pendapat yang berbeda dengan orangtua mereka. Generasi muda banyak yang menolak berintegrasi dengan budaya setempat seperti yang

diharapkan oleh generasi pendahulunya. Mereka tidak menyukai orangtua mereka yang terlalu iärut dalam kebudayaan dominan.

Generasi yang lebih muda di kalangan imigran Muslim di Barat kini menginjak dewasa; sekitar setengahnya kini lahir di Barat, berbeda dengan orangtua mereka yang bermigrasi sekitar tahun 1950-an dan 1960-an. Kalangan muda menolak integrasi dan asimilasi yang sering diharapkan orangtua mereka. Mereka bukan lagi pribadi-pribadi yang sabar, imigran yang berterimakasih karena diijinkan tinggal; mereka berkeinginan menegaskan diri mereka. Dalam situasi seperti ini isu-isu rasial dan agama sering berbaur, sebagaimana rasisme yang berkembang memaksa mereka ke dalam kesadaran identitas keagamaan yang lebih besar.¹

Komunitas Muslim di Eropa banyak yang berpenghidupan sosial tetap di kelas pekerja atau bahkan kelas bawah setelah sekian lama tinggal di negara tersebut. Dengan jumlah Muslim sekitar satu juta jiwa di Inggris, tidak satu pun di antara mereka memenangkan kursi di parlemen. Keadaan yang lebih buruk disampaikan bahwa para pemimpin agama dalam komunitas-komunitas Muslim tersebut memiliki kecenderungan terpecah belah. Perpecahan ini berkaitan dengan isu penentuan batas-batas integrasi dan identitas Muslim tradisional. Para pemimpin agama tersebut lebih menekankan perbedaan di antara sesama Muslim dan saling menyerang satu sama lain.

Permasalahan multikultural

¹ Akbar S. Ahmed, *Living Islam: Tantara Budaya Menyusun Samarkand hingga Stonewall*, terj. Pangestuningsih dan Sari Meutia (ed.), Bandung, Mizan, 1997, hlm. 251.

berkaitan pula dengan persoalan identitas budaya para imigran, terutama generasi kedua. Krisis identitas budaya yang terjadi disebabkan oleh pandangan mereka yang menganggap bahwa identitas budaya dapat dikonstruksikan secara 'utuh'. Ketika konstruksi itu tidak mereka dapatkan, timbullah keraguan dan ketidakpastian yang merupakan awal dari krisis tersebut.

Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang 'utuh' dan dapat dikonstruksikan. Mengadakan *lompatan balik* ke budaya asal ataupun mengkonstruksikan identitas budaya adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Ketidakmungkinan mendapatkan sebuah identitas budaya membuat mereka mencari jalan ke luar yang utopis² lewat fundamentalisme religius.³

Generasi kedua tersebut mencoba

² Utopis adalah kata sifat dari kata utopia yang berarti situasi sosial politik yang sempurna yang hanya ada dalam khayalan dan sulit atau tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, 1995. Istilah ini juga mengacu pada pengertian segala gagasan atau usul yang mungkin disukai namun tidak praktis atau tidak dapat direalisasikan. Hal tersebut berupa penyimpangan radikal dari kondisi yang ada. Edwin R.A. Seligman (ed.), *Encyclopedia of The Social Sciences*, New York, Macmillan Company, 1953 (vol. 15), hlm. 200, et seqq.

³ Fundamentalisme Islam, merupakan istilah umum untuk menyebut sejumlah kelompok radikal atau milenar Islam. Penggunaan istilah ini sebenarnya merupakan label yang dikenakan terutama oleh kalangan Barat untuk menyebut kelompok radikal. Dalam kalangan Muslim, istilah ini tidak digunakan. Fundamentalisme semula adalah gerakan yang merupakan reaksi terhadap adanya gerakan reforms dan liberasi. Istilah ini mengacu pada gereja-gereja dan organisasi-organisasi Protestan tertentu, khususnya yang mempertahankan kesucian Alah. Lihat Bernard Lewis, *Paternal Language of Islam*, 1994, The University of Chicago, hlm. 240. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta, Mizan, 1995, hlm. 122, et seqq. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, Fundamentalisme berarti kembali ke ajaran-ajaran dasar agama yang tercantum dalam Quran dan Hadis. Apabila istilah tersebut mengacu pada paham dan gerakan sejenak yang mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembiasaan, seperti gerakan penten di Amerika Serikat yang muncul pada abad ke-19 dan bukan mengacu pada pengertian yang pertama, maka istilah ini tidak sesuai dengan paham dan gerakan sejenak yang terdapat dalam Islam. Sedangkan golongan yang sempit pandangannya dan sering menggunakan kekerasan dalam mengamalkan keyakinannya disebut kaum khawarij. Fundamentalisme religius yang dimaksud di sini mengacu pada pengertian paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal dengan menggunakan agama sebagai alat perjuangan budaya mereka.

mewujudkan gagasan untuk mengubah keadaan sosial masyarakat Inggris dengan jalan menarik diri secara radikal dari pranata sosial setempat yang dianggap tidak baik atau tidak sempurna. Mereka berharap dapat merealisasikan cita-cita mereka tentang masyarakat Inggris dalam suatu gerakan sosial yang diharapkan dapat diikuti oleh banyak orang. Gerakan yang bersifat religius tersebut sukar atau bahkan tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kegagalan mereka itu dapat dilihat dari berbagai sudut, misalnya ideologinya. Ketidakberhasilan mereka dalam mewujudkan 'impian' disebabkan oleh kenyataan bahwa keteraturan sosial yang ingin diubah merupakan tatanan yang telah mapan dalam masyarakat Inggris. Maka, apa yang mereka lakukan akan mendapat tentangan hebat dari masyarakat Inggris, yang bahkan mengancam hancurnya cita-cita mereka.

Dalam novel *The Black Album* karya Hanif Kureishi tergambar adanya usaha-usaha untuk memimpikan dunia ideal yang sebenarnya sangat sulit untuk diwujudkan. Beberapa tokoh dalam cerita tersebut digambarkan berkeinginan mewujudkan suatu keadaan dengan tujuan memperlihatkan ideologinya dengan membentuk kembali atau mengubah keteraturan sosial melalui fundamentalisme religius. Gerakan-gerakan yang dibentuk oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut merupakan suatu refleksi adanya rasa tidak puas terhadap keadaan pada waktu itu. Ketidakpuasan

terhadap pranata-pranata yang menghalangi tercapainya kebutuhan-kebutuhan hidup, mendorong mereka membentuk suatu gerakan sosial berdasarkan kesamaan agama sebagai usaha untuk menciptakan tata tertib sosial baru guna mengubah pranata-pranata yang menurut mereka merupakan penyebab ketidakpuasan.

Hal lain yang menarik dari novel-novel di atas adalah adanya sorotan terhadap komunitas imigran yang menjadikan agama sebagai landasan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Dalam buku Huntington (1996), Fred Halliday (1996) dan Edward Said (1979)⁴, penciptaan stereotip⁵ Barat tentang Islam dan sebaliknya digambarkan dengan jelas. Dalam pandangan yang disampaikan dalam ketiga buku tersebut, budaya Barat digambarkan sebagai budaya yang matrialistis, arogan, represif, brutal, korup, individualistis, dekaden, dan amoral. Islam juga tidak menyukai sekularisme Barat dan melihat Barat sebagai *the godless West*. Sebaliknya, Barat memandang Islam sebagai kelompok yang menolak modernisasi, irasional, kejam dan

⁴ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and Remaking the World Order*, New York, Simon and Schuster, 1996, hlm. 213, at 199. Lihat juga Fred Halliday, "Islam and The West: Threat of Islam" dalam *Islam and The Myth of Confession: Religion and Politics in The Middle East*, Op.Cit., hlm. 110. Lihat juga Edward Said, *Orientalism*, London, Vintage Book, 1979. Dalam buku tersebut, Said memberikan gambaran yang gamblang tentang bagaimana Timur dan Islam dicirikan oleh Barat.

⁵ Stereotip merupakan persepsi atau keyakinan yang kita pegang teguh tentang sebuah kelompok atau individu berdasarkan pendapat atau sikap yang terbentuk sebelumnya. Pembentukannya tidak terjadi secara serta merta melainkan melalui proses budaya. Stereotip ini terbentuk dan informasi sedikit demi sedikit yang kemudian diotentik dalam sebuah simpulan umum. Hal ini kadangkala membahayakan karena penciptaan persepsi ini ada yang terlalu disederhanakan, terlalu digeneralisasi, atau terlalu dilebih-lebihkan. Penciptaan stereotip ini seringkali pula menjadi masalah potensial dalam komunikasi antarbudaya. Lihat Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication between Cultures*, California, Wadsworth Publishing Company, 1991, hlm. 261.

intoleran. Akbar S. Akhmed dalam bukunya *Living Islam* menyatakan adanya pandangan-pandangan yang mengarah pada stereotip negatif tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut:

Konfrontasi antara Islam dan Barat secara luas dipandang di dunia Muslim sebagai bentrokan antara ketamakan dan keimanan. Suatu bentrokan antara jalan hidup yang mengobarkan kekerasan dan anarki dengan jalan hidup yang mengutamakan keseimbangan serta aturan. Bagaimanapun gambaran ini sangat bertolak belakang ditinjau dari sudut pandang Barat. Barat cenderung melihat Muslim sebagai sumber kekerasan dan anarki yang mengancam dunia Barat yang stabil dan sejahtera.⁶

Dalam novel tersebut representasi Islam ditampilkan sangat problematis, sehingga di satu sisi terdapat hal-hal yang mengukuhkan stereotip Islam seperti yang terdapat dalam buku-buku di atas, tetapi sisi lain terdapat pula hal-hal yang menggoyahkan stereotip tersebut.

Konsep representasi menurut Stuart Hall berbeda dengan representasi mimesis, yaitu anggapan bahwa sastra dan produk budaya merupakan cermin realitas. Dalam pandangan Hall, peristiwa, relasi, dan struktur mempunyai kondisi yang nyata, di luar lingkup diskursif. Cara-cara sesuatu terepresentasi, pola-pola dan kekuasaan yang menata dalam suatu budaya juga memainkan peranan dalam membentuk kenyataan, bukan sekedar mencerminkan kenyataan. Hal ini itik

⁶Akbar S. Akhmed, *Op. Cit.* hlm. 23

menunjukkan adanya budaya, ideologi dan skenario representasi –subjektivitas –identitas, politik— yang menduduki posisi pembentuk dalam membangun kehidupan sosial dan politik dalam wilayah diskursif.

Representasi Islam dalam wacana-wacana Barat lebih ditampilkan sebagai gambaran yang menguatkan stereotip-stereotip negatif. Seperti pendapat Edward Said bahwa Timur, seperti juga Islam, yang tampak dalam orientalisme adalah suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat dan kemudian keimperiuman Barat.⁷ Said meragukan adanya suatu representasi yang benar mengenai sesuatu, dan menunjukkan bahwa setiap atau semua representasi tidak dapat dilepaskan dari bias-bias ideologi yang dihasilkan oleh bahasa, kebudayaan, kepranataan, dan lingkungan politik dari orang yang menyajikannya. Menurutnya representasi adalah kebenaran yang dicampuradukkan dengan hal lain, selain 'kebenaran' yang pada hakikatnya juga merupakan representasi.

The Black Album menyoroti kehidupan kaum imigran Muslim di Inggris dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dalam novel tersebut terdapat masalah yang sama, yaitu masyarakat imigran Muslim tersebut menjadikan fundamentalisme religius, sebagai alat untuk menampilkan identitas budaya dalam mengatasi

⁷Edward Said, *Op. Cit.*

nya budaya, ideologi
representasi-subjektivitas
yang menduduki
dalam membangun
dan politik dalam

Islam dalam wacana-
ditampilkan sebagai
menguatkan stereotip-
seperti pendapat
Timor, seperti juga
dalam orientalisme
representasi yang
eluruhan perangkat
Timor ke
Barat, kesadaran Barat
imperium Barat.⁷

nya suatu
mengetahui mengenai
jelaskan bahwa setiap
representasi tidak dapat
s-bias ideologi yang
saja, kebudayaan,
lingkungan politik dan
ikannya. Menurutnya,
kebenaran yang
dengan hal lain, selain
ada hakikatnya juga
ntasi.

menyoroti
migran Muslim di
n-masalah yang
am novel tersebut
ng sama, yaitu
Muslim tersebut
entalisme religius,
menampilkan
am mengatasi

persoalan adaptasi dengan
lingkungannya. Komunitas religius yang
menciptakan tersebut sebenarnya
hanya sebuah utopia, karena identitas
yang "utuh" itu menurut Stuart Hall
tidak ada.

Mengenai identitas budaya, Stuart
Hall berpendapat bahwa identitas
budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan
tanpa masalah, karena identitas budaya
merupakan produk yang tidak pernah
selesai, selalu dalam proses dan
membentuk dalam sebuah representasi
yang bersifat personal dan lebih nyata
dalam kehidupan sehari-hari. Identitas
budaya merupakan persoalan bagaimana
ia membentuk diri-kita seperti yang
dikatakan Hall sebagai *becoming* dan
being.⁸ Menurutnya, identitas budaya
sangat bergantung kepada bagaimana
seorang menjadikan identitas tersebut
sebagai sebuah posisi bukan esensi,
sehingga ia bisa menjadi "siapa saja" di
manapun ia berada.

Stuart Hall menolak definisi
identitas budaya esensialis, yaitu konsep
identitas sebagai budaya kolektif yang
dimiliki oleh setiap individu yang dapat
dibuatkan bersama melalui kesamaan
sawah dan asal-usul. Identitas budaya
tersebut mencerminkan perjalanan
sawah dan kode-kode budaya yang
dimiliki bersama dan dapat menyatukan
kelompok orang sebagai satu bangsa
dengan budaya yang stabil dan tidak
berubah.⁹ Pandangan esensialis
mengenai etnis dan agama tersebut

⁷ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity: Community, Culture, Politics*, London, Lawrence & Wishart, 1990, hlm. 222.

merupakan konsep yang
mengungkapkan suatu tipologi etnis atau
agama yang spesifik sehingga akan
mengarahkan pada suatu stereotip.

Dalam artikelnya *Cultural Identity and
Diaspora*, Stuart Hall menyatakan,

Cultural identity, in this second sense, is a
matter to of 'becoming' as well as 'being'. It
belongs to the future as much as the past. It is
not something which already exist,
transcending place, time, history, and culture.
Cultural identities come from somewhere,
have histories. But like everything which is
historical, they undergo constant
transformation. Far from being eternally fixed
in some essentialised past, they are subject to
the continuous 'play' of history, culture and
power. Far from being grounded in a mere
'recovery' of the past, which is waiting to be
found, and which, when found, will secure
our sense of ourselves into eternity, identities
are the names we give to the different ways we
are positioned by, and position ourselves
within, the narratives of the past.¹⁰

Dilihat dari perspektif ini, Hall
berpendapat bahwa identitas budaya
bukanlah esensi yang baku sama sekali,
yang tetap, tidak berubah di luar sejarah
dan kebudayaan. Dalam pandangan
ini, dapat disimpulkan bahwa identitas
budaya seseorang tidak ditentukan oleh
akar budayanya, melainkan bergantung
pada posisi ia berada. Seorang individu
bisa menjadi 'siapa saja' bergantung di
mana ia berada. Oleh karena itu, mencari
akar identitas budaya atau mengadakan
'lompatan balik' ke budaya asal sama

¹⁰ Ibid, hlm. 223

utopisnya dengan mengkonstruksikan sebuah identitas budaya.

Dalam pencarian identitas budaya, tokoh-tokoh dalam novel *The Black Album* memilih jalan keluar yang bersifat eskapis dan cenderung berkeinginan mewujudkan tatanan hidup yang sebenarnya sebuah utopia. Eskapisme¹¹ yang mereka lakukan disebabkan oleh krisis identitas budaya yang dihadapi. Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika sesuatu yang diasumsikan sebagai yang "utuh", stabil, dan koheren, pada kenyataannya tidak ada.

Dalam *The Black Album*, tokoh Shahid ditampilkan mengalami proses pergulatan dalam pencarian identitasnya. Tokoh ini adalah generasi kedua imigran asal Pakistan. Shahid tinggal di London dan menempuh pendidikannya di kota tersebut. Tokoh Shahid mengalami kebingungan dengan keadaannya. Perbedaan fisik Shahid dengan warga kulit putih menumbuhkan sikap paranoid dalam dirinya. Prasangka-prasangka buruk muncul setiap kali ia menyadari perbedaan itu.

'Everywhere I went I was the only dark-skin person. How did this make people see me? I began to be scared of going into certain places. I didn't know what they were thinking. I was convinced they were full of sneering and disgust and hatred. And if they were pleasant, I imagined they were hypocrites. I became paranoid. I couldn't go out. I knew I was

¹¹ Kecenderungan melarikan diri dari kenyataan atau rutinitas sehari-hari dengan mencari dunia khayal, fantasi dan hiburan. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

...fucked up. But didn't know what to do.'¹²

Dari kutipan di atas tampak: Shahid yang menyadari dirinya berbeda dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Perbedaan tersebut dihadapi dengan perasaan inferior. Ia dihadapkan pada ketidakmungkinan mendapatkan identitas yang diasumsikan sebagai identitas utuh –menjadi benar-benar orang Pakistan ataupun menjadi benar-benar orang Inggris. Kesadaran identitas esensial ini muncul ketika Shahid bertemu dengan orang-orang Pakistan lainnya.

Permasalahan yang sama dialami oleh tokoh lain, Chad, salah seorang kelompok imigran Muslim, yang merasa dirinya tidak memiliki akar identitas budaya,

'When he got to be a teenager he saw he had no roots, no connection with Pakistan, couldn't even speak the language. So he went to Urdu classes. But when he tried asking for the salt in Southhall everyone fell about his accent. In England white people looked at him as if he were going to steal their car or their handbag, particularly as he dressed like a ragamuffin. But in Pakistan they looked at him even more strangely....'¹³

Ketika menghadapi dislokasi tersebut, mereka mengalami konflik dalam menemukan identitas budaya. Sebagai seorang imigran mereka menghadapi kenyataan bahwa penampilan fisik yang berbeda dengan

¹² Hanif Kureishi, *The Black Album*, London: Faber and Faber, hlm. 10.
¹³ *Ibid.* 107

warga kulit putih mempersulitnya untuk diterima masyarakat setempat.

Sebaliknya, di tempat asal nenek moyang mereka, generasi kedua inipun sulit untuk diakui karena budaya yang melekat pada mereka tidak mencerminkan budaya asal.

Dalam kebingungan akan keberadaan dirinya, Shahid bertemu tokoh Riaz, seorang pemimpin gerakan Islam radikal. Riaz berpandangan bahwa agama dapat membawa kehidupan mereka ke arah yang baik. Agama dapat menjawab persoalan dan menjanjikan penyelesaian yang baik terhadap masalah mereka. Perbedaan ras dan kelas tidak akan ada dalam kelompok mereka, seperti dikatakannya, *Here, race and class barriers had been suspended....* (hlm. 132)

Ketika Shahid memasuki kelompok tersebut, ia merasa sependapat dengan Riaz untuk memperjuangkan kelompok Muslim yang tidak berdaya dan menghidupkan kembali budaya Pakistan yang dianggap identik dengan Islam. Dampak buruk budaya Barat yang dianggap dapat menghilangkan budaya asal orangtua mereka, membuat mereka mengambil jarak dari budaya mayoritas dan menjadi kelompok militan. Sikap generasi pertama dianggap tidak sesuai lagi dengan budaya mereka dulu.

Contoh sikap generasi pertama diwakili oleh orangtua Shahid. Mereka ditampilkan sebagai penganut agama yang tidak lagi taat menjalankan ritual keagamaan seperti terlihat dalam

At home Papa liked to say, when asked about his faith, 'Yes, I have a belief. It's called working until my arse aches!' Shahid and Chili had been taught little about religion. And on the occasion that Tipo (Paman Shahid) prayed in the house, Papa grumbled and complained, saying, why did he have to make such noises during repeats of his favourite programme, *The World at War?*¹⁴

Keadaan buruk yang menimpa kelompok imigran menyadarkan Shahid akan perlunya tindakan menolong mereka. Keprihatinan Shahid terlihat dalam kutipan berikut: *"How could they bear their own ignorance, living without culture, their lives reduced to watching soap operas three-quarters of a day? They were powerless and lost...."*¹⁵

Dalam krisis identitas budaya, kelompok Riaz melihat agama sebagai sarana yang menjanjikan (*promising*) untuk menggalang solidaritas dan menunjukkan jatidiri mereka. Alternatif yang dipilih ternyata tidak membawa kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Islam yang dijadikan identitas ternyata penuh dengan konflik, baik dengan dunia luar maupun di antara individu-individu dalam kelompok tersebut. Gerakan yang mereka ciptakan menjadikan posisi mereka semakin buruk dan terpinggirkan. Di satu sisi tindakan-tindakan radikal yang mereka lakukan, telah mengukuhkan stereotip Islam dalam pandangan Barat, di sisi lain, citra negatif tersebut tidak terdapat dalam penampilan stereotip tokoh-tokohnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 92

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 157

Fundamentalisme yang bersifat eskapis ini terjadi karena kegagalan mereka mengkonsepsikan budaya Pakistan yang memang tidak diketahui. Akibatnya mereka mencari sesuatu yang dianggap 'otentik' dari tempat asal mereka yang sebenarnya sebuah utopia. Dunia ideal dan realitas memiliki kesenjangan yang lebar. Mereka menyangkal diri sebagai pemilik budaya Inggris dan terobsesi oleh kemurnian dan keindahan akar budaya yang imajinatif. Mereka, menganggap Islam identik dengan Pakistan, tanah leluhur mereka. Ikatan inilah yang kemudian menimbulkan fanatisme sempit dan intoleransi sehingga menimbulkan kebencian terhadap yang tidak sepeham, mencela, menciptakan keonaran, bahkan teror.

'No more Paki. Me a Muslim. We don't apologize for ourselves neither. We are people who say one important thing -that pleasure and self-absorption isn't everything!.....
'But we people have made ourselves different.'
'How can we different?'.....'Living in all this...decay.'¹⁶

Kelompok Riaz tidak lagi mengidentifikasikan diri dengan etnisitas, tetapi menggantinya dengan identitas Islam.

Dalam kegiatan yang dilakukan, kelompok Riaz pun menggunakan cara-cara yang keras, seperti tampak dalam percakapan Shahid dan Riaz tentang tindakan yang pantas dilakukan terhadap Salman Rushdie:

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 128 *et seq.*

'Stone dead. That is the least I would do to him.
Are you suggesting this is something wrong?
'It's such a violent thing'
'Sometimes there is violence, yes, when evil has been done.'.....
'So then? There must be order in society for the elements to cohere. We all of us are angry.'.....¹⁷

Kutipan di atas menunjukkan pula adanya usaha kelompok Riaz memberontak terhadap sistem dan memperjuangkan hidup ke arah yang lebih baik. Mereka "marah" karena situasi yang buruk dan keadaan tidak adil yang sulit dimengerti.

Pandangan buruk tentang dunia Barat pun terlihat melalui pandangan kelompok Riaz. Mereka bersikap konfrontatif terhadap budaya yang bersifat sekular, hedonis, dan liberal. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak menginginkan anggotanya berprofesi sebagai akuntan, "We only say accountants have to meet many women. And shake hands with them. They expected, too, to take alcohol every day and get involved in interest payments...."¹⁸ Dari kutipan tersebut, terlihat anggapan kelompok Riaz bahwa profesi akuntan akan memberikan peluang terjadinya kemerosotan moral.

Pandangan terhadap dunia Barat yang sekular dan pencitraan the godless West tersirat pula dalam percakapan Riaz dan Chad.

Riaz explained, 'Without religion society is impossible. And without God people think they can sin with impunity. There is no morality.'

¹⁷ *Ibid.*, 91

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 172 *et seq.*

Chad confirmed, 'They been saying God dead. But it being the other way round. Without the creator no one knows where they are or what they doin'.

Sikap di atas memperlihatkan tokoh-tokoh dalam kelompok tersebut memiliki nilai-nilai agama yang luhur dan dianggap dapat menuntun moral mereka. Meskipun demikian, penolakan mereka terhadap budaya setempat yang dilakukan secara radikal menjadikan nilai-nilai luhur tersebut tidak tampak dan yang lebih terlihat adalah tindakan-tindakan buruknya.

Fundamentalisme religius dijadikan identitas kolektif oleh Riaz dan kelompoknya di tengah masyarakat dan budaya dominan yang individualistis. Mereka beranggapan bahwa kolektivisme yang ditumbuhkan dapat membuat mereka bertahan menghadapi guncangan-guncangan yang menerpa.

'If we stick to this, 'Chad said, 'however they try to corrupt us, we can resist.' ... It a serious business but Allah is besides us. What could be wrong with such an idea of pure living? 'Nothing'.... 'Right! One day there will be a total change. I dream of it!'

Kolektivisme yang mereka tumbuhkan ternyata bermasalah, karena dalam kelompok mereka sendiri, individualisme masih mewarnai sikap-sikap mereka. Mereka yang menganggap dirinya taat menjalankan agama membenci orang-orang dalam ya-

kelompoknya yang dianggap tidak taat menjalankan perintah agama. Dalam kelompok tersebut terlihat dari sikap Shahid yang tidak menyukai adanya pembatasan terhadap kegiatannya yang dilakukan oleh Chad. Chad menganggap Shahid adalah 'milik' kelompoknya, "Chad assumed that Shahid was their possession; they wanted to owned him entirely, not a part of him could elude them..." Kelompok fundamentalis ini menganggap liberalisme, individualisme dan sekularisme merupakan pengaruh Barat yang berarti juga dekadensi dan alienasi budaya dari nilai-nilai yang dianggap murni.

Kelompok Riaz menolak beradaptasi dengan budaya setempat karena menganggap sistem yang ada tidak baik bagi mereka. Mereka berkeinginan untuk menghindari materialisme dan sekularisme Barat. Hal tersebut tampak pada penuturan Chad,

...'And we think we want to integrate here! But we must not assimilate, that way we lose our souls. We are proud and we are obedient. What is wrong with that? It's not we who must change, but the world!'

Kelompok Riaz menolak asimilasi dan menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas, sehingga lambat laun mereka akan kehilangan unsur kebudayaannya dan menjadi bagian kebudayaan mayoritas. Hal itulah yang terjadi pada generasi pertama dan ditolak oleh generasi berikutnya.

Ibid., 128
Ibid., 81

Tokoh Shahid digambarkan sebagai tokoh problematis. Dia berada sekaligus dalam dua kutub yang berbeda. Di pihak teman-temannya, orang Pakistan, ia berada dalam posisi yang sulit diramalkan kedudukannya, sebagai lawan atau kawan. Dalam kelompoknya, Shahid sering memberikan kritik terhadap tindakan kelompoknya, sedangkan di luar kelompoknya, Shahid mengadakan pembelaan terhadap mereka. Sikap tersebut tampak dalam percakapannya dengan tokoh Deedee, seorang wanita kulit putih, seperti dalam kutipan berikut:

She was looking at him. 'But don't they scare you?'
... 'Why should they?'
'They're devoid of doubt.'
He shook his head. 'Some people have anger and passionate beliefs. Without that nothing could get done'²³

Setelah mendapat pengalaman-pengalaman buruk bersama kelompoknya, pemahaman Shahid tentang identitas dirinya semakin matang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

...He had to find some sense in his recent experiences; he wanted to know and understand. How could anyone confine themselves to one system or creed? Why should they feel they had to? There was no fixed self; surely our several selves melted and mutated daily? They had to be innumerable ways of being in the world. He would spread himself out, in his work and in love, following his curiosity.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 110
²⁴ *Ibid.*, hlm. 274

Pada akhirnya Shahid menyadari bahwa eskapisme yang dilakukan bersama kelompoknya bukanlah jalan yang dapat menyelesaikan masalah identitas yang dihadapinya. Identitas yang mereka inginkan ternyata tidak dapat mewakili jatidiri yang "utuh", tetapi justru menimbulkan masalah.

Pada akhir cerita, tokoh Shahid meninggalkan kelompok Riaz, sedang Chad digambarkan menjadi korban bentrokan antara kelompoknya dengan pihak keamanan.

Sikap Shahid di akhir cerita menimbulkan kesan adanya alternatif yang ditawarkan berkenaan dengan masalah identitas budaya, yaitu menjadikan identitas budaya sebagai sebuah esensi sehingga untuk mempertahankannya seseorang dituntut bersikap eksklusif, atau menjadikan identitas budaya sebagai sebuah proses yang terus berlangsung dan tidak pernah berhenti, sehingga seseorang dapat menjadi 'siapa saja' dan menikmati keberadaannya di posisi manapun.

Dalam novel ini tergambar Islam sebagai alat menggalang solidaritas dengan membentuk fundamentalisme religius sebagai eskapisme dari masalah identitas budaya. Gerakan radikal yang mereka lakukan di satu sisi mengukuhkan stereotip Barat tentang Islam, meskipun di sisi lain stereotip tersebut perlu dipertanyakan dengan adanya keragaman penghayatan

pemeluk-pemeluk Islam dalam kisah tersebut. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel memiliki watak yang kompleks dan jauh dari gambaran stereotip. Dalam kelompok itu sendiri terjadi konflik-konflik antara mereka yang taat dan tidak taat menjalankan agama yang diyakini.

Jelas bahwa konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall tergambar dalam kisah-kisah tersebut melalui pergulatan tokoh-tokoh dalam menemukan identitas budaya yang matif

sebenarnya tidak bisa didefinisikan secara "utuh". Budaya Pakistan yang "otentik" hanya terdapat dalam imajinasi mereka. Identitas etnis yang tidak dapat diwujudkan ini membuat mereka memilih alternatif lain, yaitu agama sebagai alat pemersatu. Islam yang mereka ciptakan dianggap identik dengan Pakistan. Usaha ini pun tidak berhasil karena dalam kelompok tersebut, terdapat keberagaman sifat yang tidak terwakili oleh sebuah identitas tertentu.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*. terj. Pangestuningsih dan Sari Meutia (ed.). Bandung: Mizan.
- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Community: Reflections on Origin and Spread of Nationalism*. New York: Verso.
- Leach, Erich. 1995. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Translated by Willard R. Trask. New Jersey: Princeton University Press.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity, Community, Culture Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1993. "Minimal Selves" dalam Ann Gray and Jim McGuigan (ed.) *Studying Culture: An Introductory Reader*. London: J.W. Arrowsmith Ltd.
- _____. 1995. "New Ethnicities" dalam Donald, James and Ali Rattansi, (ed.). *Race, Culture and Difference*. London: Sage.
- Holliday, Fred. 1996. "Islam and The West: 'Threat of Islam'" dalam *Islam and The Myth of Confrontation: Religion and Politics in The Middle East*.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and Remaking The World Order*. New York: Simon and Schuster
- Kureishi, Hanif. 1995. *The Black Album*. London: Faber and Faber.
- Said, Edward. 1979. *Orientalism*. London: Vintage Book.
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 1991. *Communication between Culture*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Seligman, Edwin R.A. (ed.) 1953. *Encyclopaedia of The Social Sciences*. New York: Macmillan Company, 1953 (vol. 15).
- _____. *Britain's Ethnic Minorities*. 1994 Foreign Commonwealth Office. England. September.

